



Pengaruh Perputaran Kas, Piutang dan Modal Kerja terhadap Likuiditas pada Perusahaan Subsektor *Food* dan *Beverage* Yang Terdaftar di BEI

JE-Vol.27-No.2-2019-pp.219-230

M. Zulkarnain^{1*}, Yulina Astuti¹, Erni Wiriani²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM) Pase, Langsa, Aceh, Indonesia

² Akubank Nusantara Aceh Timur, Indonesia

*Email: m.zulkarnain28@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of cash turnover, accounts receivable turnover and working capital turnover on liquidity in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The data is used from 12 sample companies with financial data from 2013-2018. The method of data analysis uses multiple linear regression equations, test (R²) and hypothesis testing. The results of the study note that cash turnover has a positive effect on liquidity in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Meanwhile, accounts receivable turnover and working capital turnover negatively affect liquidity in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Hypothesis test results simultaneously cash turnover, accounts receivable turnover and capital turnover have a significant effect on liquidity in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The t-test results of cash turnover have a significant effect on liquidity in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Then accounts receivable turnover has no significant effect on liquidity on food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange, while working capital turnover has a significant effect on liquidity on food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The coefficient of determination (R²) is 0.556450, stating the percentage contribution of cash turnover, accounts receivable and working capital in the regression model of 55.6%.

Keywords: Cash, Receivables, Working Capital, Liquidity Turnover

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dari 12 sampel perusahaan dengan data keuangan dari tahun 2013-2018. Metode analisis data menggunakan persamaan regresi linier berganda, uji (R²) dan uji hipotesis. Hasil penelitian diketahui perputaran kas berpengaruh positif terhadap likuiditas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sementara, untuk perputaran piutang dan perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap likuiditas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji t perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kemudian, perputaran piutang berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Koefisien determinasi (R²) sebesar 0,556450, menyatakan persentase sumbangan perputaran kas, piutang dan modal kerja dalam model regresi sebesar 55,6%.

Kata kunci: Perputaran Kas, Piutang, Modal Kerja, Likuiditas

1. PENDAHULUAN

Sebuah perusahaan yang memiliki manajemen yang baik akan terus berusaha agar dapat terus maju serta bersaing untuk memperoleh konsumen yang pada akhirnya dapat mencapai tujuan dari perusahaan. Pada dasarnya setiap perusahaan dalam meningkatkan operasionalnya perlu memperhatikan tingkat likuiditasnya. Dengan likuiditas yang baik maka sebuah perusahaan memiliki nilai yang baik bagi investor. Hal tersebut karena dengan likuiditas yang baik maka perusahaan tersebut memiliki gambaran akan adanya kemampuan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Hal ini senada dengan pernyataan Wild et al. (2005) bahwa kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal antara lain likuiditas perusahaan itu sendiri. Likuiditas (*liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Permata, 2011).

Likuiditas perusahaan dapat dilihat dari tiga ukuran yaitu rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*). Rasio lancar memberikan gambaran mengenai aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar yang ada pada perusahaan. Semakin besar nilai rasio perbandingannya maka semakin besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Aktiva lancar secara umum terdiri dari kas, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Sehingga, semakin besar kepemilikan kas, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya semakin baik bagi sebuah perusahaan. Untuk itu, sebuah perusahaan harus dapat mengelola kas dengan baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Pengelolaan kas yang baik dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Tingkat perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia. Suatu perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya kelebihan kas. Sebaliknya, apabila jumlah kas relatif kecil berarti perputaran kas tinggi sehingga perusahaan akan atau dapat berada dalam keadaan *illikuid*. Tingkat perputaran kas yang tinggi menunjukkan kecepatan arus kas kembali dari kas yang telah diinvestasikan pada aktiva (Murni dan Tulung, 2018).

Selain kas, terdapat pula piutang yang juga harus dikelola dengan baik, piutang terjadi karena adanya penjualan secara kredit dengan harapan tingginya tingkat penjualan perusahaan. Piutang yang terlalu besar dan terlalu lama kembali ke dalam perusahaan dalam bentuk kas akan memberikan dampak kurang baik dan bahkan dapat merugikan perusahaan karena tidak tertagih. Hal ini senada dengan pernyataan Gitosudarmo (2002) bahwa apabila tingkat perputaran piutang rendah, maka akan terjadi kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan *illikuid*. Selain itu, modal kerja sangat penting bagi perusahaan dan perlu pengelolaan yang baik sehingga dapat memperlancar operasional perusahaan dalam peningkatan keuntungan yang diharapkan. Pengelolaan modal kerja yang baik dapat diketahui dari tingkat perputarannya dalam setiap periodenya. Semakin banyak perputaran modal kerja maka semakin baik pengelolaan modal kerja pada perusahaan. Perputaran modal kerja sangat penting agar dapat mempertahankan likuiditasnya dalam menentukan seberapa besar perubahan modal kerja yang akan digunakan oleh perusahaan. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suyanta, Ruliana, dan Heriyanto (2016) bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

Manajemen yang baik salah satunya mengenai tingkat likuiditas perlu dilakukan untuk mengetahui gambaran atau kondisi perusahaan atas kondisi likuiditasnya. Informasi likuiditas ini diperlukan manajemen perusahaan dan pihak investor serta pihak bank selaku pemberi pinjaman modal. Perusahaan yang akan dibahas mengenai tingkat likuiditasnya yang dipengaruhi oleh perputaran kas dan perputaran piutang adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya, adapun perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh perputaran kas, piutang dan modal kerja secara parsial dan simultan terhadap likuiditas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kas

Harjito dan Martono (2011) menyatakan bahwa kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling *likuid*) dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi. Menurut Munawir (2010), kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Selanjutnya, Riyanto (2010) menyatakan kas adalah salah satu modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Harahap (2010) menyatakan perputaran kas adalah berapa kali perusahaan telah memutar kas selama periode pelaporan, yang dihitung dari omset tunai berdasarkan pendapatan perusahaan dibagi saldo rata-rata kas selama periode tersebut. Perputaran kas yang tinggi berarti bahwa perusahaan memiliki siklus kas yang cepat. Meskipun bisa berarti bahwa perusahaan efisien dalam penggunaan kas. Rumus yang digunakan dalam menghitung perputaran kas adalah:

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Rata – rata Kas}}$$

Rata-rata kas dapat dihitung dengan:

$$\text{Rata – rata kas} = \frac{\text{Kas awal} + \text{Kas akhir}}{2}$$

2. Piutang

Harjito dan Martono (2011) menyatakan bahwa piutang dagang (*account receivable*) merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan / pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan. Fahmi (2012) menyatakan bahwa piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan, dimana pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bersifat bertahap. Selanjutnya, Fahmi (2012) mengungkapkan bahwa piutang (*receivable*) merupakan nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang dan jasa atau dari pemberian pinjaman uang. Piutang mencakup nilai jatuh tempo yang berasal dari aktivitas seperti sewa dan bunga. Piutang usaha (*account receivable*) mengacu pada janji lisan untuk membayar yang berasal dari penjualan produk dan jasa secara kredit. Riyanto (2010) menyatakan bahwa periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung kepada syarat pembayarannya. Semakin lunak atau semakin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat dalam piutang yang berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah. Selanjutnya Riyanto (2010) menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivables*) pada periode tersebut. Perputaran piutang dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Net credit sales}}{\text{average receivables}}$$

Menurut Rudianto (2012), piutang dalam perusahaan dapat diklasifikasi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Piutang Usaha, yaitu piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dimiliki perusahaan. Dalam kegiatan normal perusahaan, piutang usaha biasanya akan dibebankan dalam tempo kurang dari satu tahun, sehingga piutang usaha diklompokkan ke dalam kelompok aset lancar.
2. Piutang Bukan Usaha, yaitu piutang yang timbul bukan sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan, yang termasuk dalam kelompok piutang bukan usaha adalah persekot dalam kontrak pembelian, klaim terhadap perusahaan angkutan atau barang yang rusak atau hilang, klaim terhadap perusahaan asuransi atas kerugian yang dipertanggung jawabkan, klaim terhadap karyawan perusahaan, klaim terhadap retitusi pajak, piutang deviden dan lain-lain.

3. Modal Kerja

Menurut Fahmi (2012), modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek kas, persediaan dan piutang. Modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Kamaluddin (2011) menyatakan bahwa modal kerja bagi suatu perusahaan adalah sebagai senjata operasional sehari-hari. Apabila senjata tersebut tidak dapat dikendalikan dengan baik, maka akan berdampak aktivitas perusahaan untuk menjalankan operasi perusahaan seperti untuk pembayaran upah buruh, pembelian bahan baku, perawatan mesin dan sebagainya. Untuk mengukur perputaran modal kerja menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

Menurut Riyanto (2010) mengenai pengertian modal kerja dibagi dalam 3 konsep, yaitu:

a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian, modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

b. Konsep Kualitatif

Pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang segera harus dibayar. Oleh karena itu maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa menggagu likuiditasnya, yaitu merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut Modal Kerja Netto (*Net Working Capital*).

c. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Sebagian dana yang digunakan dalam satu periode akuntansi tertentu yang seluruhnya menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*current income*) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan *current income*. Sebagian dari dana itu dimaksudkan untuk mengasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (*future income*). Sumber-sumber modal kerja bagi perusahaan menurut Munawir (2010) adalah sebagai berikut:

1. Hasil operasi perusahaan. Jumlah net *income* yang tampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi. Jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisis laporan keuangan laba rugi perusahaan tersebut dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga. Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek adalah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual akan dapat menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.
3. Penjualan aktiva tidak lancar. Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.
4. Penjualan saham atau obligasi. Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya. Disamping itu, perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi modal kerja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja menurut Djarwanto (2011) adalah sebagai berikut:

1. Sifat umum atau tipe perusahaan. Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa (*public utility*) relatif rendah karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya menjadi kas relatif cepat. Untuk beberapa perusahaan jasa tertentu malahan langganan membayar di muka sebelum jasa dinikmati. Sedangkan, perusahaan industri memerlukan modal kerja yang cukup besar, yakni untuk melakukan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit/harga beli per unit barang itu. Jumlah modal kerja berkaitan langsung dengan waktu yang dibutuhkan mulai dari bahan baku atau barang jadi dibeli sampai barang dijual kepada langganan. Semakin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang semakin besar kebutuhan akan modal kerja.
3. Syarat pembelian dan penjualan. Syarat kecil pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar-kecilnya modal kerja. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan, sebaliknya bila pembayaran harus dilakukan segera setelah barang diterima maka kebutuhan uang kas untuk membelanjai volume perdagangan menjadi lebih besar.
4. Tingkat perputaran persediaan. Semakin sering persediaan diganti (dibeli dan dijual kembali) maka kebutuhan modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah.
5. Tingkat perputaran piutang. Kebutuhan modal kerja juga tergantung pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas. Bila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja menjadi semakin rendah / kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan, penagihan piutang.
6. Pengaruh konjungtur (*business cycle*). Pada periode makmur aktivitas perusahaan meningkat dan perusahaan cenderung membeli barang-barang lebih banyak dengan memanfaatkan harga yang masih rendah.
7. Derajat risiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek. Menurunnya nilai riil dibandingkan dengan harga buku dari surat-surat berharga, persediaan barang dan piutang akan menurunkan modal kerja. Bila risiko kerugian ini semakin besar berarti diperlukan tambahan modal kerja untuk membayar bunga atau melunasi utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo.
8. Pengaruh musim. Banyak perusahaan dimana penjualannya hanya terpusat pada beberapa bulan saja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah maksimum modal kerja untuk periode yang relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan.
9. Kredit rating dari perusahaan. Jumlah modal kerja, dalam bentuk kas termasuk surat-surat berharga yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai operasinya tergantung pada kebijaksanaan penyediaan uang kas.

4. Likuiditas

Menurut Munawir (2010), likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Harahap (2013) menyatakan rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Kamaluddin (2011) menyatakan bahwa rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu

aktiva untuk segera dikonversikan ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai, serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh. Menurut Sunyoto (2013), analisis rasio likuiditas digunakan untuk mengatur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya, baik kewajiban dalam membiayai proses produksi maupun kewajiban keluar perusahaan. Rasio likuiditas menurut Kasmir (2011) terdiri dari:

- a. Rasio Lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar biasanya terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak dan hutang lainnya. Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi hutang lancarnya:

$$\text{Rasio Lancar (current ratio)} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

- b. Rasio Cepat (*Quick acid test Ratio*). Rasio cepat adalah sama dengan rasio lancar kecuali tanpa memperhitungkan persediaan yang dianggap sebagai aktiva lancar yang kurang likuid.

$$\text{Rasio Cepat (quick ratio)} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*). Rasio kas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam memenuhi hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

$$\text{Rasio Kas (cash ratio)} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

Riyanto (2010) menyatakan bahwa mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukurannya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara sebagai berikut:

1. Dengan utang lancar (*current liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*current assets*).
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah utang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

3. DATA DAN METODOLOGI

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antara variabel. Variabel – variabel ini diukur (biasanya dengan instrument penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka – angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Noor, 2001). Penelitian ini ditinjau dari tingkat eksplansi, dikategorikan pada jenis penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2009). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempunyai laporan keuangan dari tahun 2013 – 2018. Pada penelitian ini hanya terdapat 12 (dua belas) perusahaan, dikarenakan perusahaan lain tidak memiliki laporan keuangan yang lengkap untuk dimasukkan ke dalam penelitian ini. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pemilihan sampel penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*, sampel perusahaan yang terpilih berdasarkan pada kriteria yaitu perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki laporan lengkap dari tahun 2013-2018. Sampel dalam penelitian ini yaitu: PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT. Delta Djakarta Tbk, PT. Akasha Wira International Tbk, PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT. Multi Bintang Tbk, PT. Sekar Bumi Tbk, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Sekar Laut Tbk, PT. Wilmar

Cahaya Indonesia Tbk, PT Siantar Top Tbk, PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk, dan PT. Mayora Indah Tbk. Metode analisis data yang digunakan terdiri dari:

1. Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan autokorelasi.
2. Persamaan regresi linier berganda,
3. Koefisien determinasi (R^2) dan
4. Uji hipotesis (uji t dan uji F), pengolahan data menggunakan program Eviews 7.0.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif data penelitian berupa jumlah, rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dari variabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran modal kerja dan likuiditas. Data statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1: Statistik Deskriptif

Keterangan	Perputaran kas	Perputaran piutang	Perputaran Modal	Likuiditas
Jumlah	3073,83	632,62	18538,17	16379,93
Rata-rata	42,69	8,79	257,47	227,50
Nilai minimum	0,00	0,01	0,16	43,88
Nilai maksimum	525,08	15,74	504,35	863,79

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dapat diketahui dari 12 perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan data tahun 2013 sampai dengan tahun 2018. Jumlah perputaran kas dari 12 perusahaan sebanyak 3073,83 kali, kemudian perputaran piutang sebanyak 632,62 kali, perputaran modal sebanyak 18.583,17 kali dan tingkat likuiditas sebesar 16.379,93. Sementara, untuk rata-rata perputaran kas pada 12 perusahaan subsektor *food and beverage* tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 sebanyak 42,69 kali perputaran artinya perputaran ini cukup baik karena dalam satu periode rata-rata 42 kali. Sementara, untuk perputaran piutang pada 12 perusahaan subsektor *food and beverage* tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 hanya sebanyak 8,79 kali dalam satu periode. Selanjutnya, perputaran modal pada 12 perusahaan subsektor *food and beverage* tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 sebanyak 257,47 kali dalam satu periode. Selanjutnya, perputaran kas terkecil atau terdapat perusahaan yang tidak memiliki perputaran kas demikian pada perputaran piutang dan perputaran modal kerja. Selanjutnya, perputaran kas tertinggi sebanyak 525,08 kali, perputaran piutang tertinggi sebanyak 15,74 kali, perputaran modal kerja tertinggi sebanyak 504,35 kali. Selain itu, diketahui pula tingkat likuiditas rata-ratanya pada 12 perusahaan subsektor *food and beverage* tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 yaitu 227,50%, terendahnyaa 43,88% dan tertingginya sebesar 863,79%.

Uji Asumsi Klasik

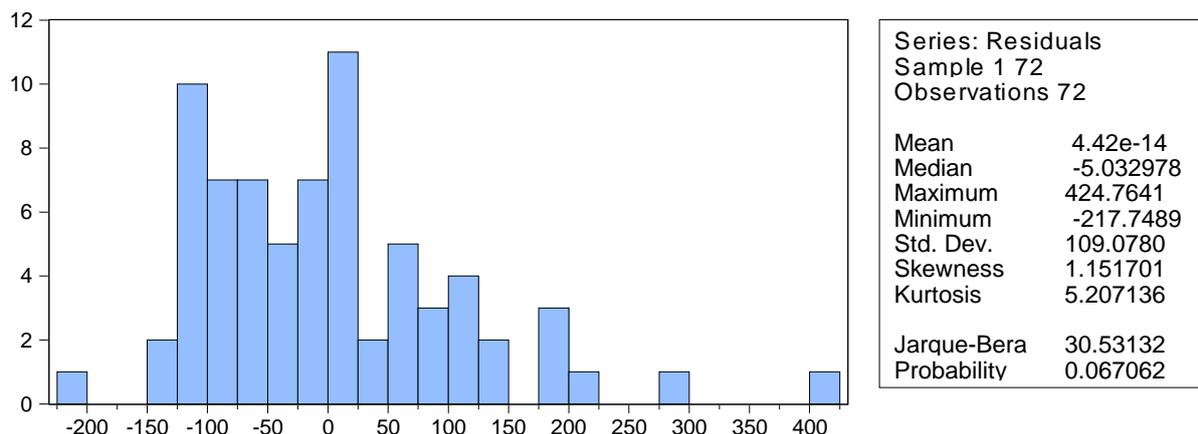
1. Uji Normalitas

Uji Normalitas terhadap residual dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* (J-B) dan tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 5\%$. Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas dari statistik J-B, dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.
- b. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Berdasarkan Gambar 1 dibawah, diketahui hasil hitung untuk nilai probabilitas dari statistik J-B sebesar 0,0988931 lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi, yakni $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti asumsi normalitas dipenuhi.

Gambar 1: Uji Normalitas dengan Uji Jarque-Bera



Sumber: Hasil Olahan *Software Eviews* (2018)

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menggunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) atau *centered VIF* yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Variable Inflation Factors

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	0.030621	1.567230	1.243768
X2	19.80780	10.24078	1.378082
X3	0.022229	10.12435	1.583664
C	1592.786	9.231370	NA

Berdasarkan Tabel 2 diatas, diperoleh nilai variabel profitabilitas sebesar 1,243768, struktur aktiva sebesar 1,378082 dan ukuran perusahaan sebesar 1,583664. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja memenuhi asumsi multikolinearitas atau tidak mengandung masalah multikolinearitas. Karena gejala multikolinearitas terjadi apabila nilai *variance inflation factors* (VIF) atau *centered VIF* kurang dari 10 dapat dinyatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model prediksi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan nilai *prob chi-square* yang merupakan nilai *p value uji breusch godfrey serial correlation LM* dan dibandingkan dengan nilai $\alpha=5\%$, apabila *prob chi-square* > 0,05 maka tidak ada masalah autokorelasi dan sebaliknya apabila *prob chi-square* < 0,05 maka ada masalah autokorelasi.

Tabel 3: Hasil Estimasi Model Regresi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.345881	Prob. F(2,66)	0.1037
Obs*R-squared	4.778589	Prob. Chi-Square(2)	0.0917

Berdasarkan Tabel 3 diatas, diperoleh hasil bahwa dapat diketahui nilai *prob Chi-Square* > 0,05 (0,0,0917>0,05) yang berarti tidak ada masalah autokorelasi.

4. Uji Regresi Linier Berganda

Hasil uji regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4: Hasil Estimasi Model Regresi

No	Variabel	Coefficient	Prob.
1	Perputaran kas	0,684352	0,0002
2	Perputaran piutang	-6,873346	0,1271
3	Perputaran modal kerja	-1,093940	0,0000
	C	540,3361	0,0000
	R Square	0,556450	
	Prob (F-Statistik)	0,000000	

Berdasarkan Tabel 4 diatas, dapat dibuat persamaan regresi linier berganda yang dapat diberntuk model prediksi variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas (*Current Ratio*) sebagai berikut:

$$Y = 540,3361 + 0,684352 X_1 - 6,873346 X_2 - 1,093940X_3$$

Dari persamaan diatas, maka dapat dijelaskan:

- Konstanta (a) sebesar = 540,3361, maka jika variabel bebas (perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal) dianggap konstanta, maka variabel terikat (likuiditas) sebesar 540,3361 pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Koefisien X_1 (b_1) = 0,684352, perputaran kas adalah positif, maka hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan perputaran kas sebesar satu satuan maka likuiditas akan meningkat sebesar 0,684352 pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Koefisien X_2 (b_2) = - 6,873346, perputaran piutang adalah negatif, maka hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan perputaran piutang sebesar satu satuan maka likuiditas akan menurun sebesar 6,873346 pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Koefisien X_3 (b_3) = - 1,093940, perputaran modal kerja adalah negatif, maka hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan perputaran modal kerja sebesar satu satuan maka likuiditas akan menurun sebesar 1,093940 pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5: Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R Square
R Square	0,556450

Berdasarkan Tabel 5 diatas, diketahui nilai R^2 sebesar 0,556450, hal ini berarti persentase sumbangan variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja dalam model regresi sebesar 55,6% dapat menjelaskan variabel likuiditas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.. Sedangkan, sisanya sebesar 44,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam estimasi penelitian ini. Nilai R^2 yang mencapai 50% berarti kemampuan variabel bebas perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja dalam menjelaskan variabel terikat mencapai 50% atau cukup. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel

dependen. R^2 pasti meningkat, sedangkan nilai R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam suatu model. Bila terdapat nilai adjusted R^2 bernilai negatif, maka nilai R^2 dianggap bernilai nol.

6. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis (uji t) dapat diketahui dari hasil perhitungan statistik pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6: Hasil Estimasi Model

Variabel	Coefficient	Prob.
Perputaran kas	0,684352	0,0002
Perputaran piutang	-6,873346	0,1271
Perputaran modal kerja	-1,093940	0,0000
C	540,3361	0,0000
R Square	0,556450	
Prob (F-Statistik)	0,000000	

Berdasarkan Tabel 6 diatas, maka dapat disimpulkan beberapa keputusan sebagai berikut:

- Variabel perputaran kas diperoleh nilai prob $< \alpha=5\%$ ($0,000 < 0,05$) dan berdasarkan nilai ini dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga secara parsial perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Variabel perputaran piutang diperoleh nilai prob $> \alpha=5\%$ ($0,127 > 0,05$) dan berdasarkan nilai ini dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga secara parsial perputaran piutang berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Variabel perputaran modal kerja diperoleh nilai prob $< \alpha=5\%$ ($0,000 < 0,05$) dan berdasarkan nilai ini dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga secara parsial perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

7. Hasil Uji Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan Tabel 6 diatas, diperoleh nilai prob $F < \alpha=5\%$ ($0,000 < 0,05$) dan berdasarkan nilai ini dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat dinyatakan secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

8. Pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas

Berdasarkan hasil pengujian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat diketahui bahwa perputaran kas dapat memprediksi likuiditas pada perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut karena semakin tinggi perputaran kas maka semakin tinggi tingkat likuiditas pada perusahaan-perusahaan. kemudian tingginya perputaran kas mengindikasikan tersedianya kas pada perusahaan yang selalu siap untuk digunakan oleh perusahaan, baik untuk pembayaran hutang jangka pendek maupun untuk operasional perusahaan lainnya.

9. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas

Berdasarkan hasil pengujian terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat diketahui bahwa perputaran piutang tidak dapat memprediksi likuiditas pada 12 perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa jika perputaran piutang yang berlebihan sementara jumlah piutang tetap besar jumlahnya akan mengakibatkan kecilnya tingkat likuiditas.

10. Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas

Berdasarkan hasil pengujian terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis tersebut amak dapat diketahui bahwa perputaran modal kerja tidak dapat memprediksi likuiditas pada 12 perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa jika perputaran modal kerja yang berlebihan akan dapat mengurangi tingkat likuiditas perusahaan.

5. KESIMPULAN

Hasil pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perputaran kas memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perputaran piutang memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Perputaran modal kerja memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Kemudian secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,556450, hal ini berarti persentase sumbangan variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja dalam model regresi sebesar 55,6% dapat menjelaskan variabel likuiditas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 44,4% dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak dimasukkan dalam estimasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Djarwanto. (2012). *Pokok-pokok Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE
- Fahmi, I. (2012). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Gitosudarmo. (2002). *Manajemen Keuangan Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE
- Harahap, S.S. (2010). *Analisis Kritis Laporan Keuangan Cetakan 4*. Jakarta: Rajawali Pers
- Harjito, A. & Martono. (2011). *Manajemen Keuangan Edisi ke 2*. Yogyakarta: Ekonosia
- Kamaluddin. (2011). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Mandar Maju
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Noor. (2001). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, Edisi ke I, Cetakan Pertama, Jakarta: Kencana
- Permata, L. (2011). Pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas Perusahaan Perdagangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Al-hikmah*, 8(1), 33-41
- Riyanto, B. (2010). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE

Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga

Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Suyanta, Ruliana, T. & Heriyanto. (2016). Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan Manufaktur Tahun 2011-2013. *Jurnal Ekonomia*, 5(2), 68-78

Wild, J.J., Subramanyan, K.R. & Haley, R.E. (2005). *Financial Statement Analysis (Analisis Laporan Keuangan)*. Edisi Kedelapan Buku Kedua Alih Bahasa oleh Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap, Jakarta: Salemba Empat